

## PERAN DIPLOMASI PERTAHANAN DALAM MENINGKATKAN STABILITAS REGIONAL DI INDONESIA

Andi Nashwa Syhaila<sup>1</sup>, Atika Puspita Marzaman<sup>2</sup>

Universitas Hasanudin

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: Juni 2025

Revised: July 2025

Accepted: July 2025

Available online

Korespondensi: Email:

[1syhailanashwa@gmail.com](mailto:1syhailanashwa@gmail.com),

[2tika.marzaman@gmail.com](mailto:2tika.marzaman@gmail.com)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas

untuk memperkuat interoperabilitas alutsista, pertukaran informasi intelijen, dan peningkatan kapasitas penanganan krisis. Pendekatan diplomatik yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika geopolitik kawasan menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya berperan sebagai pelindung kedaulatan nasional, tetapi juga sebagai aktor penting dalam membangun stabilitas regional. Diplomasi pertahanan Indonesia membuktikan efektivitasnya dalam menciptakan hubungan strategis yang saling menguntungkan dan memperkuat tatanan keamanan kolektif di Asia Tenggara.

### PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan dinamika geopolitik yang terus berubah, pertahanan suatu negara tidak lagi hanya bertumpu pada kekuatan militer konvensional, melainkan juga pada kemampuan diplomasi pertahanan dalam membangun relasi strategis lintas batas. Diplomasi pertahanan merupakan instrumen penting yang menggabungkan elemen militer dan diplomatik untuk mencapai tujuan keamanan nasional sekaligus memperkuat stabilitas regional. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan posisi strategis di kawasan Indo-Pasifik menghadapi tantangan sekaligus peluang untuk memainkan peran aktif dalam menjaga stabilitas kawasan melalui pendekatan diplomasi pertahanan yang adaptif dan inklusif.

Sebagai bagian dari kebijakan luar negeri Indonesia, diplomasi pertahanan telah berkembang menjadi salah satu instrumen vital dalam memperkuat hubungan internasional, terutama di kawasan Asia Tenggara. Diplomasi pertahanan tidak hanya berfokus pada pencegahan konflik melalui kerja sama keamanan, tetapi juga berfungsi sebagai upaya membangun kepercayaan, transparansi militer, serta peningkatan kapasitas pertahanan nasional melalui interaksi lintas negara. Menurut Prihartono (2022), dinamika diplomasi pertahanan Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kerja sama militer, partisipasi dalam forum regional, serta keterlibatan dalam latihan gabungan bersama negara-negara ASEAN dan mitra strategis lainnya. Hal ini mencerminkan komitmen Indonesia dalam

### Abstrak

Diplomasi pertahanan menjadi salah satu instrumen strategis Indonesia dalam menjaga stabilitas kawasan Asia Tenggara yang dinamis. Dalam konteks ini, Indonesia memanfaatkan diplomasi pertahanan tidak hanya sebagai alat keamanan nasional, tetapi juga sebagai mekanisme kerja sama regional yang memperkuat kepercayaan antarnegara. Melalui partisipasi aktif dalam forum seperti *ASEAN Defence Ministers' Meeting (ADMM)* dan *ADMM-Plus*, Indonesia mendorong dialog terbuka, latihan militer bersama, serta kolaborasi maritim untuk menghadapi berbagai ancaman non-tradisional. Peran TNI, khususnya TNI AL, turut memperkuat upaya ini melalui sinergi operasional dengan negara-negara mitra, seperti yang terlihat dalam implementasi *Joint Update on Defence Cooperation (JUDC)* Indonesia-Singapura. Selain itu, kerja sama pertahanan maritim juga menjadi sarana



memperkuat keamanan kolektif dan mencegah eskalasi konflik yang berpotensi mengganggu stabilitas kawasan.

Dalam konteks geopolitik kawasan, munculnya berbagai tantangan keamanan seperti konflik Laut Cina Selatan, ancaman kejahatan transnasional, isu terorisme lintas negara, serta kompetisi geopolitik antara kekuatan besar dunia, menuntut negara-negara di Asia Tenggara untuk memperkuat solidaritas regional melalui kerja sama pertahanan yang saling menguntungkan. Indonesia, sebagai negara terbesar di ASEAN, memiliki tanggung jawab moral dan strategis untuk mendorong diplomasi pertahanan sebagai jembatan antara kepentingan nasional dan kepentingan kolektif kawasan. Miknamara dan Indra (2024) menegaskan bahwa di tengah persaingan pengaruh antara negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok, Indonesia berperan penting dalam menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan dan berkontribusi pada penciptaan stabilitas keamanan regional melalui pendekatan diplomatik berbasis pertahanan.

Diplomasi pertahanan Indonesia diwujudkan melalui berbagai bentuk, di antaranya latihan militer bersama (*joint exercises*), dialog keamanan bilateral dan multilateral, kunjungan pejabat militer, kerja sama pendidikan militer, hingga pengadaan dan transfer teknologi pertahanan. Sinergi antara TNI dan lembaga pemerintah terkait juga menjadi elemen penting dalam memperkuat efektivitas diplomasi pertahanan Indonesia. Wibawa, Musani, dan Wiratama (2024) menyoroti kerja sama strategis antara TNI AL dan industri pertahanan nasional dalam konteks perjanjian *Joint Update on Defence Cooperation (JUDC)* Indonesia-Singapura, yang menunjukkan bagaimana diplomasi pertahanan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kapabilitas dan interoperabilitas militer Indonesia di kawasan Asia Tenggara.

Lebih lanjut, penguatan kerja sama pertahanan maritim juga menjadi pilar utama dalam strategi diplomasi pertahanan Indonesia. Mengingat sebagian besar wilayah Indonesia adalah laut, maka pengamanan jalur laut serta pencegahan pelanggaran kedaulatan menjadi prioritas utama. Ruwahendi, Haryanto, dan Wicaksono (2024) menggarisbawahi pentingnya kerja sama TNI AL dengan *Singapore Armed Forces (SAF)* dalam implementasi JUDC 2024 sebagai langkah konkret dalam menjaga keamanan perairan regional. Melalui pendekatan diplomasi yang berbasis pada kepentingan bersama, Indonesia tidak hanya memperkuat posisi strategisnya tetapi juga berkontribusi pada ketahanan maritim regional secara keseluruhan.

Dalam konteks regional, Indonesia juga aktif dalam berbagai forum pertahanan multilateral seperti *ASEAN Defence Ministers' Meeting (ADMM)* dan *ADMM-Plus* yang menjadi wadah strategis untuk membangun kepercayaan, menyusun kebijakan kolektif, serta menjalin komunikasi militer terbuka antarnegara anggota. Munziah dan Triadi (2025) menjelaskan bahwa partisipasi Indonesia dalam forum-forum tersebut menunjukkan peran aktif negara dalam merumuskan agenda keamanan regional yang inklusif dan kolaboratif. Lewat forum ini, Indonesia turut mendorong inisiatif pertukaran informasi, koordinasi penanganan bencana, serta kerja sama dalam isu-isu keamanan non-tradisional seperti ancaman siber dan terorisme.

Salah satu wilayah yang paling mencerminkan kebutuhan akan diplomasi pertahanan aktif adalah Laut Cina Selatan. Sengketa teritorial dan ekspansi militer yang terjadi di wilayah ini menjadi ancaman nyata bagi stabilitas kawasan, termasuk Indonesia yang memiliki kepentingan strategis di perairan Natuna Utara. Syukur et al. (2024) mencatat bahwa Indonesia melalui diplomasi pertahanannya telah melakukan pendekatan yang seimbang dan konstruktif dengan negara-negara ASEAN maupun pihak eksternal seperti Tiongkok dan Amerika Serikat, guna mencegah konflik terbuka dan menjaga stabilitas maritim kawasan. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan diplomasi preventif, tetapi juga merupakan wujud dari pelaksanaan prinsip bebas aktif dalam kebijakan luar negeri Indonesia.



Upaya Indonesia dalam menjaga stabilitas kawasan juga dapat dilihat dari berbagai kebijakan pertahanan maritim yang terintegrasi dengan strategi diplomasi pertahanan. Witono, Yuliantini, dan Hardiman (2024) menegaskan bahwa peningkatan kerja sama maritim regional di ASEAN menjadi salah satu pilar utama untuk menciptakan stabilitas kawasan. Melalui pendekatan ini, Indonesia berupaya menguatkan integrasi antarnegara ASEAN dalam bidang keamanan laut, penegakan hukum maritim, dan perlindungan terhadap sumber daya laut bersama. Dalam hal ini, diplomasi pertahanan tidak hanya menciptakan solidaritas politik, tetapi juga membentuk jaringan kerja sama operasional yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan diplomasi pertahanan juga bersinergi dengan strategi pertahanan laut nasional yang dikembangkan oleh pemerintah. Prasetyo, Prakoso, dan Sianturi (2021) menjelaskan bahwa strategi pertahanan laut Indonesia secara aktif menekankan pentingnya diplomasi pertahanan dalam pengamanan jalur laut strategis dan pelestarian wilayah kedaulatan negara. Dalam konteks ini, diplomasi pertahanan menjadi instrumen penting dalam membentuk konsensus internasional mengenai hak kedaulatan Indonesia atas wilayah perairan, serta mencegah potensi pelanggaran oleh pihak asing.

Listiyono, Prakoso, dan Sianturi (2022) turut menyoroti peran penting diplomasi pertahanan dalam mendukung keamanan maritim dan mempertahankan kedaulatan nasional. Melalui kerja sama pengamanan Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI), Indonesia secara aktif membangun hubungan strategis dengan negara-negara pengguna laut yang melintasi wilayah perairannya, guna menciptakan rezim navigasi yang aman dan tertib. Kerja sama ini memperlihatkan bahwa diplomasi pertahanan tidak terbatas pada ranah militer, tetapi juga mencakup aspek legal, ekonomi, dan lingkungan yang berkaitan langsung dengan kepentingan nasional. Dengan berbagai dinamika tersebut, diplomasi pertahanan menjadi pilihan strategis yang tidak hanya memperkuat posisi Indonesia di mata internasional, tetapi juga mendukung upaya menciptakan kawasan Asia Tenggara yang damai, stabil, dan sejahtera. Melalui keterlibatan aktif dalam kerja sama pertahanan, forum multilateral, serta diplomasi maritim, Indonesia menegaskan peran dan kontribusinya dalam menjaga keamanan kawasan di tengah meningkatnya kompleksitas ancaman global.

Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji dan memperkuat strategi diplomasi pertahanan Indonesia sebagai bagian integral dari kebijakan pertahanan nasional dan politik luar negeri. Pendekatan kolaboratif, terbuka, dan berbasis kepentingan bersama harus menjadi fondasi dalam membangun ekosistem keamanan regional yang inklusif. Penelitian ini akan membahas lebih lanjut bagaimana praktik diplomasi pertahanan Indonesia telah diimplementasikan dan memberikan dampak konkret terhadap peningkatan stabilitas kawasan, serta apa saja tantangan strategis yang dihadapi ke depan dalam mempertahankan peran tersebut di tengah dinamika global yang terus berkembang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam menggali, menganalisis, dan menyusun data yang relevan terkait peran diplomasi pertahanan Indonesia dalam meningkatkan stabilitas regional. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai literatur ilmiah, dokumen resmi, artikel jurnal, laporan kebijakan, dan sumber-sumber akademik lainnya yang membahas dinamika diplomasi pertahanan Indonesia, baik dalam konteks bilateral maupun multilateral, serta keterlibatannya dalam forum-forum kerja sama keamanan kawasan seperti ASEAN, ADMM, dan ADMM-Plus.



Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini mengacu pada berbagai sumber tertulis yang kredibel dan aktual, seperti jurnal-jurnal ilmiah yang dipublikasikan oleh institusi pendidikan tinggi dan lembaga penelitian nasional maupun internasional, serta laporan resmi dari Kementerian Pertahanan Republik Indonesia dan TNI. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini dikaji secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tren, dan praktik strategis diplomasi pertahanan Indonesia dalam menjaga stabilitas keamanan regional, terutama di kawasan Asia Tenggara dan Indo-Pasifik.

Analisis dilakukan dengan mengkaji isi (content analysis) dari setiap literatur yang diperoleh, kemudian disusun dalam kerangka tematik untuk menghubungkan antara teori, kebijakan, dan praktik diplomasi pertahanan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana diplomasi pertahanan dijalankan sebagai bagian dari strategi keamanan nasional dan bagaimana kontribusinya terhadap terciptanya stabilitas kawasan. Selain itu, metode ini juga membantu mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi Indonesia dalam membangun kerja sama pertahanan yang adaptif dan responsif terhadap dinamika geopolitik global.

Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini tidak hanya menyajikan data empiris yang telah terdokumentasi, tetapi juga memberikan refleksi teoretis dan analisis kritis terhadap efektivitas kebijakan dan strategi diplomasi pertahanan Indonesia dalam mendorong stabilitas regional yang berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia telah menjadikan diplomasi pertahanan sebagai pilar penting dalam upaya memperkuat stabilitas regional. Pelaksanaan diplomasi ini berlangsung secara bilateral maupun multilateral, melalui berbagai kegiatan seperti latihan militer gabungan, dialog strategis, dan forum kerja sama pertahanan. Dalam konteks bilateral, hubungan Indonesia dengan negara-negara tetangga seperti Australia dan Singapura menjadi contoh konkret bagaimana kerja sama pertahanan digunakan untuk membangun kepercayaan dan mencegah potensi konflik. Prihartono (2022) menyatakan bahwa sejak awal dekade ini, Indonesia semakin aktif menjalin kerja sama militer bilateral melalui latihan bersama. Bentuk latihan tersebut bukan hanya menekankan pada peningkatan interoperabilitas antar angkatan bersenjata, tetapi juga menjadi medium diplomatik informal yang memperkuat relasi personal dan institusional antara perwira militer serta pejabat pertahanan. Melalui interaksi intensif di lapangan, kedua belah pihak mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap strategi dan kebijakan masing-masing, yang pada gilirannya berkontribusi pada terciptanya stabilitas regional yang lebih solid.

Latihan militer gabungan yang dilakukan Indonesia dengan Australia dan Singapura misalnya, tidak hanya sekadar membangun kemampuan teknis pasukan, tetapi juga menandai sikap terbuka dan akomodatif terhadap dinamika geopolitik regional. Hubungan bilateral yang kuat ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak terisolasi dalam isu pertahanan, melainkan mampu menjadi bagian dari solusi keamanan bersama. Di satu sisi, kerja sama ini memperkuat kapabilitas militer nasional, dan di sisi lain, juga mengirimkan sinyal kuat kepada negara-negara lain bahwa Indonesia adalah aktor yang berkomitmen pada stabilitas dan perdamaian kawasan. Diplomasi dalam bentuk latihan ini juga membentuk 'soft balancing' terhadap potensi ancaman dari luar, tanpa memunculkan ketegangan atau kompetisi kekuatan secara langsung.

Di tingkat regional dan multilateral, forum seperti ASEAN Defence Ministers' Meeting (ADMM) dan ADMM-Plus merupakan platform penting yang digunakan Indonesia untuk mengarusutamakan isu-isu strategis pertahanan kolektif. Forum ini tidak hanya mempertemukan negara-negara ASEAN, tetapi juga melibatkan mitra strategis seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, India, Rusia, dan Australia. Munziah dan Triadi (2025)

mencatat bahwa Indonesia memanfaatkan forum ini untuk mendorong kerja sama keamanan non-tradisional seperti kejahatan siber, penanggulangan bencana, dan terorisme lintas negara. Dalam forum ADMM-Plus, Indonesia berperan aktif sebagai fasilitator dalam membentuk agenda pelatihan bersama, lokakarya, dan simulasi tanggap darurat yang meningkatkan kohesi antarnegara peserta.

Diplomasi pertahanan multilateral ini bukan sekadar aktivitas simbolik, melainkan merupakan instrumen politik luar negeri yang strategis. Melalui ADMM dan ADMM-Plus, Indonesia mampu menegosiasikan posisinya sebagai kekuatan regional menengah (*middle power*) yang menjembatani kepentingan negara-negara besar dan kecil. Forum ini menjadi arena yang efektif untuk menghindari dominasi kekuatan besar atas kebijakan keamanan kawasan, sekaligus memperkuat integrasi pertahanan negara-negara ASEAN. Dengan kata lain, diplomasi multilateral melalui forum ini menunjukkan bahwa Indonesia mampu memainkan peran sebagai “*honest broker*” yang netral namun tegas terhadap prinsip-prinsip kedaulatan dan stabilitas kawasan.

Dalam lanskap persaingan geopolitik yang semakin kompleks, Indonesia juga menghadapi tantangan berupa perebutan pengaruh dari negara-negara besar atau “*Great Power*”. Miknamara dan Indra (2024) menekankan bahwa dalam situasi seperti ini, diplomasi pertahanan menjadi alat untuk menjaga keseimbangan kekuatan dan memperkuat posisi Indonesia sebagai negara yang bebas aktif. Salah satu contohnya adalah peran Indonesia dalam merespons ketegangan di Laut Cina Selatan, di mana Indonesia memilih jalur diplomasi preventif dengan menawarkan diri sebagai mediator dan penyedia forum dialog antara negara-negara yang bersengketa. Pendekatan ini menggambarkan kehati-hatian Indonesia dalam menjaga hubungan baik dengan semua pihak, sekaligus mempertahankan kepentingan nasionalnya di wilayah maritim yang strategis tersebut.

Upaya Indonesia menjaga netralitas dalam persaingan geopolitik global juga terlihat dari komitmennya untuk tidak terjebak dalam aliansi militer eksklusif. Alih-alih bergantung pada satu kekuatan besar, Indonesia berupaya membangun jaringan kerja sama yang luas dan inklusif. Strategi ini memungkinkan Indonesia untuk mempertahankan otonomi strategis, sambil tetap menjadi bagian dari sistem keamanan regional. Dalam konteks ini, diplomasi pertahanan menjadi sarana untuk menghindari polarisasi politik dan menciptakan zona damai di kawasan Asia Tenggara.

Selain itu, forum pertahanan seperti ADMM juga menjadi wahana efektif bagi Indonesia untuk menggalang kesepakatan dan konsensus strategis. Dalam berbagai pertemuan tingkat tinggi antar menteri pertahanan ASEAN, Indonesia sering memanfaatkan kesempatan untuk mengartikulasikan kepentingan nasionalnya secara eksplisit. Forum-forum ini memberikan ruang bagi Indonesia untuk membentuk persepsi kolektif, menyelaraskan visi keamanan kawasan, dan mendorong terwujudnya dokumen-dokumen kerja sama seperti ASEAN Outlook on the Indo-Pacific. Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi pertahanan tidak lagi bersifat ad-hoc atau reaktif, melainkan telah berkembang menjadi proses yang lebih struktural dan institusional.

Keterlibatan aktif Indonesia dalam forum-forum regional juga mencerminkan konsistensi kebijakan luar negeri yang mengedepankan stabilitas, kerja sama, dan penghormatan terhadap hukum internasional. Strategi ini penting untuk menjawab berbagai tantangan keamanan kontemporer seperti terorisme, kejahatan lintas batas, dan sengketa maritim. Dengan memainkan peran diplomatik yang produktif di berbagai tingkatan, Indonesia tidak hanya memperkuat posisinya sebagai kekuatan maritim, tetapi juga memperluas pengaruhnya dalam membentuk tatanan keamanan regional yang damai dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implementasi diplomasi pertahanan Indonesia melalui mekanisme bilateral dan multilateral telah memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan iklim regional yang lebih stabil. Upaya ini menunjukkan bahwa pertahanan bukan semata-mata soal kekuatan militer, tetapi juga mencakup kemampuan diplomatik untuk membangun kepercayaan, menciptakan sinergi, dan mengelola konflik secara damai. Dengan memperkuat kerja sama pertahanan yang adaptif, inklusif, dan berbasis kepercayaan, Indonesia mampu menjadi katalisator bagi terciptanya keamanan kawasan yang tangguh dalam menghadapi ancaman masa kini dan mendatang.

### **Sinergi Pertahanan Maritim sebagai Pilar Stabilitas Regional**

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki posisi geografis yang sangat strategis dalam jalur pelayaran internasional, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Hal ini menjadikan pertahanan maritim bukan hanya sebagai kepentingan nasional, tetapi juga regional. Oleh karena itu, sinergi dalam pertahanan maritim menjadi pilar penting dalam menjaga stabilitas kawasan. Diplomasi pertahanan yang dilakukan Indonesia melalui pendekatan maritim tidak hanya sebatas kegiatan militer, tetapi juga mencerminkan bentuk diplomasi lunak (*soft power*) yang memperkuat kerja sama, membangun kepercayaan, dan menekan potensi konflik. Prasetyo, Prakoso, dan Sianturi (2021) menjelaskan bahwa strategi pertahanan laut Indonesia sangat bergantung pada kerja sama multilateral di ranah maritim, dengan fokus pada keamanan jalur pelayaran dan perlindungan terhadap kedaulatan wilayah laut nasional. Kerja sama ini merupakan respons atas kompleksitas tantangan maritim seperti penyelundupan, pembajakan, penangkapan ikan ilegal, dan pelanggaran batas wilayah yang kerap terjadi di Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI).

Implementasi dari strategi ini menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Tidak hanya TNI AL yang terlibat dalam diplomasi pertahanan maritim, namun juga lembaga-lembaga sipil seperti Badan Keamanan Laut (Bakamla), Kementerian Luar Negeri, serta industri pertahanan nasional turut memainkan peran penting. Pendekatan komprehensif ini diperlukan untuk menjamin efektivitas kebijakan pertahanan laut Indonesia yang bersifat lintas sektor dan lintas negara. Dengan demikian, diplomasi pertahanan tidak hanya dilihat sebagai alat negara untuk mempertahankan diri dari ancaman luar, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk keteraturan regional yang stabil dan aman. Dalam konteks ini, partisipasi Indonesia dalam berbagai forum maritim ASEAN dan kerja sama bilateral menjadi sangat penting.

Salah satu contoh konkret dari sinergi pertahanan maritim yang berhasil adalah kerja sama Joint Update on Defence Cooperation (JUDC) antara Indonesia dan Singapura. Menurut Wibawa, Musani, dan Wiratama (2024), kerja sama ini tidak hanya membangun interoperabilitas antar-alutsista kedua negara, tetapi juga memperkuat rantai logistik dan dukungan teknis dalam operasi gabungan. Peningkatan interoperabilitas berarti bahwa kedua negara dapat menjalankan misi bersama dengan sistem komunikasi dan prosedur operasional yang kompatibel, sehingga mengurangi risiko miskomunikasi dalam pelaksanaan patroli gabungan atau operasi darurat lainnya. Sinergi ini menunjukkan bagaimana diplomasi pertahanan maritim tidak hanya mengandalkan kekuatan militer semata, tetapi juga pada kesiapan sistem dan struktur pendukungnya, termasuk dari industri dalam negeri.

Lebih dari sekadar aspek teknis, kerja sama dalam kerangka JUDC membawa pesan diplomatik yang kuat. Kolaborasi bilateral seperti ini memperkuat persepsi negara-negara di kawasan bahwa Indonesia berkomitmen pada pendekatan kooperatif dalam menyikapi isu keamanan maritim. Seperti yang diungkapkan oleh Ruwahendi, Haryanto, dan Wicaksono (2024), kerja sama ini telah mencakup berbagai strategi operasional, khususnya di wilayah strategis seperti Natuna dan Selat Malaka. Wilayah ini dikenal sebagai titik rawan karena intensitas lalu



lintas kapal yang tinggi serta kerentanan terhadap kejahatan lintas batas. Dalam konteks ini, JUDC menjadi sarana implementatif dari diplomasi pertahanan yang mampu memperkuat kehadiran negara di kawasan tersebut. Patroli bersama dan penguatan sistem intelijen menjadi bagian dari tindakan nyata yang tidak hanya menurunkan eskalasi ancaman, tetapi juga meningkatkan rasa saling percaya di antara negara peserta kerja sama.

Tidak kalah penting, kerja sama ini juga menciptakan mekanisme komunikasi yang cepat dan efektif antar-angkatan bersenjata. Kecepatan komunikasi merupakan faktor krusial dalam penanganan potensi konflik atau insiden maritim yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Langkah ini membangun kepercayaan strategis dan membentuk jembatan diplomasi yang mengurangi potensi kesalahpahaman antarnegara. Di sinilah diplomasi pertahanan memainkan perannya sebagai alat mitigasi konflik sekaligus penguat stabilitas kawasan. Indonesia melalui TNI AL tidak hanya memperkuat aspek operasional, tetapi juga mengedepankan transparansi dan keterbukaan terhadap mitra strategis, yang pada akhirnya menciptakan ekosistem keamanan yang saling menguntungkan.

Witono, Yuliantini, dan Hardiman (2024) melihat bahwa keberhasilan diplomasi pertahanan maritim Indonesia juga tercermin dalam pendekatan regional melalui ASEAN. Dalam kerangka ASEAN Defence Ministers' Meeting (ADMM) dan ADMM-Plus, Indonesia memanfaatkan diplomasi pertahanan maritim sebagai sarana membangun kepercayaan di tingkat regional. ADMM dan forum sejenis membuka ruang komunikasi strategis antara negara anggota ASEAN dengan mitra dialog seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, dan Australia. Diplomasi ini tidak hanya untuk mempererat hubungan bilateral, tetapi juga menciptakan platform kolektif dalam pengawasan dan respon terhadap ancaman-ancaman non-tradisional. Indonesia secara aktif mendorong penyusunan kebijakan pertahanan maritim regional yang inklusif dan adaptif terhadap tantangan keamanan masa kini.

Dalam kerangka ini, diplomasi pertahanan maritim menjadi tidak hanya sebagai alat menjaga keamanan jalur logistik dan pelayaran, tetapi juga sebagai instrumen edukatif. Latihan gabungan dan pertukaran informasi antarnegara berfungsi sebagai media pembelajaran bersama dalam menangani isu seperti pembajakan, perompakan, perdagangan narkoba lintas batas, dan eksploitasi sumber daya alam ilegal. Hal ini mempertegas pentingnya pendekatan diplomatik yang kolektif dan menyeluruh dalam mewujudkan keamanan kawasan yang berkelanjutan. Upaya seperti ini menekankan bahwa stabilitas kawasan tidak dapat dicapai secara unilateral, tetapi membutuhkan kerja sama erat antarnegara, berbasis pada prinsip saling menghormati dan saling percaya.

Dengan demikian, sinergi pertahanan maritim Indonesia merupakan refleksi dari diplomasi pertahanan modern yang progresif dan solutif. Diplomasi ini tidak lagi sekadar negosiasi formal atau kerja sama simbolis, melainkan diwujudkan dalam bentuk konkret seperti patroli bersama, pertukaran teknologi, peningkatan interoperabilitas, dan pembentukan mekanisme komunikasi darurat. Strategi ini bukan hanya memperkuat posisi Indonesia di kawasan, tetapi juga menempatkannya sebagai aktor utama dalam menciptakan tatanan keamanan maritim regional yang stabil dan inklusif. Melalui pendekatan seperti ini, Indonesia mampu menjaga kedaulatan nasional sekaligus berkontribusi terhadap stabilitas kawasan yang lebih luas.

### **Peran Indonesia dalam Stabilitas Regional di Tengah Persaingan Great Power**

Dalam iklim persaingan antara kekuatan besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok, posisi strategis Indonesia semakin penting. Menurut Miknamara dan Indra (2024), Indonesia mampu menggunakan diplomasi pertahanan untuk menjaga keseimbangan, terutama lewat kehadiran aktif dalam forum keamanan dan pendekatan netral. Diplomasi pertahanan ini juga berperan mencegah ketegangan menjadi benturan langsung di kawasan.

Kehadiran Indonesia dalam ADMM-Plus sebagai mediator kawasan menunjukkan keleluasaan strategis dari pendekatan diplomasi pertahanan. Melalui dialog terbuka dan policy shaping, Indonesia memfokuskan pada isu-isu rentan seperti keamanan non-tradisional dan kerja sama kesiapsiagaan bencana. Sikap ini memperkuat reputasi Indonesia sebagai penjaga stabilitas kawasan yang berorientasi perdamaian. Diplomasi pertahanan juga menghadirkan pendekatan soft power dimana Indonesia memberikan “unggulan” moral di tingkat ASEAN. Keterlibatan ini meningkatkan kepercayaan bahwa solusi militer konvensional dan integrasi sistem pertahanan lintas negara harus didasarkan pada kerja sama dan kepercayaan timbal balik. Ini menjadi bukti bahwa diplomasi pertahanan bukan sekadar adendum pengadaan alutsista, tetapi instrumen kebijakan luar negeri aktif.

### **Tantangan dan Peluang dalam Diplomasi Pertahanan**

Beragam pendekatan diplomasi pertahanan yang dilakukan Indonesia tetap dihadapkan pada tantangan struktural dan sumber daya. Prihartono (2022) menggarisbawahi bahwa meski diplomasi ini berkembang, seringkali masih terkendala oleh kapasitas institusional TNI dan Kemenhan yang perlu ditingkatkan dalam hal diplomasi profesional, komunikasi strategis, serta dukungan alutsista dan teknologi. Keterbatasan industri pertahanan nasional juga berimbas pada kualitas diplomasi. Wibawa et al. (2024) menyebut bahwa kendala pengembangan teknologi pertahanan lokal menciptakan ketergantungan pada komponen impor, meski kolaborasi dengan industri pertahanan Singapura dalam JUDC 2024 memberi solusi parsial. Masih diperlukan integrasi industri dan riset dalam negeri yang lebih solid agar diplomasi pertahanan lebih sarat muatan domestik.

Selain itu, diplomasi pertahanan kerap simultan menghadapi diplomasi tradisional—termasuk *setting* regional yang sarat kepentingan besar asing. Kantor diplomasi Indonesia harus mampu menyeimbangkan kepentingan strategis domestik dan semangat bebas-aktif luar negeri, sambil menjaga kredibilitas di tingkat global.

Jika kelemahan tersebut teratasi, peluang diplomasi pertahanan akan bertumbuh, termasuk diversifikasi mitra (Eropa, Jepang, Korea Selatan), kemajuan teknologi, serta integrasi kapasitas maritim dan udara. Dengan munculnya ancaman baru (perang siber, perubahan iklim, kejahatan lintas negara), diplomasi pertahanan adaptif juga bisa difungsikan sebagai platform *engagement* lintas sektor.

### **Dampak Nyata terhadap Stabilitas Regional**

Mobilisasi diplomasi pertahanan Indonesia membawa hasil nyata berupa peningkatan kepercayaan antarnegara dan kesiapsiagaan kolektif. Latihan militer bersama, patroli maritim regional, serta forum ADMM-Plus membantu mengurangi mispersepsi dan menciptakan protokol komunikasi krisis.

Studi oleh Syukur et al. (2024) tentang diplomasi pertahanan di Laut Cina Selatan menunjukkan bahwa dialog terbuka dengan ASEAN dan eksternal (Tiongkok, AS) mampu meredam potensi konfrontasi, khususnya di wilayah Natuna. Ini menegaskan bahwa diplomasi pertahanan memiliki efek preventif serta menciptakan ruang dialog multilateral dalam situasi sensitif.

Witono, Yuliantini, dan Hardiman (2024) mengamati bahwa keterlibatan diplomasi pertahanan maritim telah memberikan kontribusi operasional nyata: patroli terpadu, kapasitas SAR bersama, serta koordinasi intelijen. Situasi ini memperkuat posisi Indonesia sebagai “garis keamanan pertama” kawasan dan menciptakan confidence-building measure yang kuat.

Secara keseluruhan, diplomasi pertahanan Indonesia telah berhasil membentuk peta keamanan maritim dan regional yang lebih kondusif, meski belum menyelesaikan seluruh tantangan di lapangan. Upaya ini terus berkembang seiring dengan peningkatan kapasitas institusional, integrasi teknologi, dan perluasan kemitraan strategis.



## KESIMPULAN

Diplomasi pertahanan Indonesia telah memainkan peran strategis dalam menjaga dan meningkatkan stabilitas regional, terutama di kawasan Asia Tenggara yang dinamis dan kompleks. Melalui berbagai forum bilateral dan multilateral seperti ADMM dan ADMM-Plus, serta kerja sama pertahanan maritim dengan negara-negara tetangga, Indonesia mampu memperkuat kepercayaan antarnegara, memperluas jaringan kerja sama militer, dan mendorong penyelesaian sengketa secara damai. Pendekatan ini tidak hanya mempertegas posisi Indonesia sebagai aktor penting dalam arsitektur keamanan regional, tetapi juga mencerminkan implementasi prinsip politik luar negeri yang bebas aktif. Meskipun terdapat sejumlah tantangan, seperti keterbatasan kapasitas industri pertahanan dan persaingan geopolitik global, diplomasi pertahanan tetap menjadi instrumen penting dalam mengartikulasikan kepentingan nasional dan menciptakan lingkungan regional yang aman dan stabil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Prihartono, D. (2022). Dinamika diplomasi pertahanan Indonesia di kawasan Asia Tenggara. *Jurnal kewarganegaraan*, 6(3), 5883-5890. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/4088/2574>
- Miknamara, J. S. K., & Indra, I. (2024). Peran Indonesia dalam Mewujudkan Stabilitas Keamanan Kawasan Regional Asean di Tengah Perebutan Pengaruh Negara-Negara Great Power. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(10), 3741-3751. <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/1528>
- Wibawa, A. B. C., Musani, I., & Wiratama, E. Y. (2024). Sinergi TNI AL dan Industri Pertahanan dalam Kerja Sama Internasional (Analisa JUDC Indonesia-Singapura 2024). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11669-11673. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6097>
- Ruwahendi, M., Haryanto, A., & Wicaksono, H. W. (2024). Peningkatan Kerja Sama Pertahanan Maritim Antara TNI Angkatan Laut dengan Singapore Armed Forces pada Implementasi Joint Update on Defence Cooperation 2024. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11640-11644. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6095>
- Munziah, N., & Triadi, I. (2025). ANALISIS DIPLOMASI PERTAHANAN INDONESIA MELALUI FORUM ADMM DAN ADMM-PLUS. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 13(8), 141-150. <https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/causa/article/view/1379>
- Syukur, M. A., Mahroza, J., Pedrason, R., Prakoso, L. Y., Timur, F. G. C., Sukendro, A., ... & David, L. (2024). DIPLOMASI PERTAHANAN INDONESIA DENGAN NEGARA-NEGARA ASEAN DI LAUT CHINA SELATAN. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/569602/diplomasi-pertahanan-indonesia-dengan-negara-negara-asean-di-laut-china-selatan>
- Witono, J., Yuliantini, Y., & Hardiman, H. (2024). Kebijakan Pertahanan Maritim Indonesia dan Peningkatan Kerjasama Regional di ASEAN. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11589-11593. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6094>



- Prasetyo, K. A., Prakoso, L. Y., & Sianturi, D. (2021). Strategi Pertahanan Laut Pemerintah Indonesia dalam Menjaga Keamanan Maritim. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, 5(1). [https://www.researchgate.net/profile/Lukman-Prakoso/publication/358276301\\_STRATEGI\\_PERTAHANAN\\_LAUT\\_PEMERINTAH\\_INDONESIA\\_DALAM\\_MENJAGA\\_KEAMANAN\\_MARITIM\\_MARINE\\_DEFENSE\\_STRATEGY\\_THE\\_GOVERNMENT\\_OF\\_INDONESIA\\_IN\\_KEEPING\\_MARITIME\\_SECURITY/links/61fa46bf1e98d168d7e6a8ac/STRATEGI-PERTAHANAN-LAUT-PEMERINTAH-INDONESIA-DALAM-MENJAGA-KEAMANAN-MARITIM-MARINE-DEFENSE-STRATEGY-THE-GOVERNMENT-OF-INDONESIA-IN-KEEPING-MARITIME-SECURITY.pdf?sg%5B0%5D=started\\_experiment\\_milestone&origin=journalDetail](https://www.researchgate.net/profile/Lukman-Prakoso/publication/358276301_STRATEGI_PERTAHANAN_LAUT_PEMERINTAH_INDONESIA_DALAM_MENJAGA_KEAMANAN_MARITIM_MARINE_DEFENSE_STRATEGY_THE_GOVERNMENT_OF_INDONESIA_IN_KEEPING_MARITIME_SECURITY/links/61fa46bf1e98d168d7e6a8ac/STRATEGI-PERTAHANAN-LAUT-PEMERINTAH-INDONESIA-DALAM-MENJAGA-KEAMANAN-MARITIM-MARINE-DEFENSE-STRATEGY-THE-GOVERNMENT-OF-INDONESIA-IN-KEEPING-MARITIME-SECURITY.pdf?sg%5B0%5D=started_experiment_milestone&origin=journalDetail)
- Listiyono, Y., Prakoso, L. Y., & Sianturi, D. (2022). Strategi Pertahanan Laut dalam Pengamanan Alur Laut Kepulauan Indonesia untuk Mewujudkan Keamanan Maritim dan Mempertahankan Kedaulatan Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 319-324. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3742>